

Konflik Subkultur Komunitas Seni Grafiti Indonesia

Andri Saleh^{1,*}, Annisa Shafa Kinanti², Azis Husaini³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor 45363, Indonesia

e-mail : ¹ andri22001@mail.unpad.ac.id *; ² annisa22014@mail.unpad.ac.id; ³ azis22001@mail.unpad.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25-02-2023

Revised : 22-06-2023

Accepted: 30-06-2023

Keywords :

Graffiti;

Konflik;

Eksistensi;

Teritorial;

Komunitas;

ABSTRACT

Seni grafiti adalah salah satu seni visual jalanan yang akhir-akhir ini digandrungi oleh anak-anak muda. Dalam perkembangannya, anak-anak muda tersebut membentuk komunitas seni grafiti di wilayahnya masing-masing sebagai wadah dalam menyalurkan kreativitas, aktualisasi diri, dan eksistensi diri. Seiring berjalannya waktu, komunitas seni grafiti ini semakin bertambah banyak sedangkan ruang publik untuk memajang karya seni visual mereka sangat terbatas. Hal ini justru memicu konflik internal di antara mereka. Masing-masing komunitas membuat wilayah teritorial mereka sendiri dan mengklaimnya sebagai wilayah kekuasaan mereka. Kondisi seperti ini membuat mereka saling merebut wilayah teritorial tersebut. Akhirnya, konflik ini berujung pada insiden penusukan salah satu anggota komunitas seni grafiti yang sedang berselisih dan masuk dalam ranah pidana. Penelitian ini membahas latar belakang konflik antar komunitas seni grafiti dan bagaimana penyelesaian dari konflik tersebut ditinjau dari sudut pandang ilmu komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah melalui in-depth interview terhadap tujuh orang anggota komunitas seni grafiti, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insiden penusukan terhadap salah satu anggota komunitas seni grafiti yang sedang berkonflik itu disebabkan oleh motif eksistensi kelompok. Mereka ingin menunjukkan jati diri, kekuasaan daerah teritorial, sekaligus mendapatkan pengakuan dari sesama komunitas seni grafiti dalam berkarya seni.

1. PENDAHULUAN

Fenomena seni grafiti kini banyak ditemui di ruang publik dan sudah menjadi hal yang lumrah dalam pandangan sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya karya seni visual jalanan tersebut yang menghiasi sudut-sudut kota seperti jembatan, trotoar, taman kota, hingga pembatas jalan [1]. Bahkan, saat ini karya seni grafiti tidak hanya dilakukan di ruang publik, tetapi juga mulai diaplikasikan di ruang privat seperti kafe [2]. Sebagian masyarakat telah memandang seni grafiti sebagai sebuah karya yang mengandung keindahan [3]. Demikian halnya juga dengan pemerintah yang dalam beberapa kesempatan memberikan ruang kreativitas kepada para seniman grafiti tersebut [4].

Hal ini bertolak belakang saat awal-awal kemunculan seni grafiti di ruang publik di masa lalu. Seni grafiti dianggap sebagai aksi vandalisme yang merusak lingkungan dan mengganggu kebersihan kota [5]. Bahkan dalam momen tertentu, seni grafiti ini dijadikan media propaganda sebagai simbol perlawanan terhadap kebijakan pemerintah. Akibatnya, tidak sedikit kasus para seniman grafiti yang dicitrak oleh aparat karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Saat itu, para seniman grafiti dianggap sebagai musuh masyarakat dan pemerintah [6]. Dalam perkembangannya, seni grafiti semakin banyak digemari oleh anak-anak muda masa kini. Mereka membentuk komunitas seni grafiti di daerahnya masing-masing sebagai wadah untuk menampung kreativitas dan media untuk mengaktualisasikan diri [7].

Dengan banyaknya komunitas seni grafiti ini, ruang publik yang digunakan untuk memajang karya seni mereka menjadi semakin sempit. Akhirnya masing-masing komunitas membuat wilayah teritorial mereka sendiri dan mengklaimnya sebagai wilayah kekuasaan mereka [8]. Hal ini tentunya memicu terjadinya konflik internal dalam komunitas seni grafiti dalam perebutan wilayah teritorial tersebut.

Kasus penusukan terhadap salah satu anggota komunitas seni grafiti yang terjadi di Jakarta pada tahun 2021 yang lalu menunjukkan bahwa konflik subkultur ini tidak bisa dianggap sepele. Insiden yang terjadi di Duren Tiga, Jakarta Selatan, itu diawali oleh aksi saling menimpa karya seni grafiti dari satu komunitas seni grafiti dengan komunitas seni grafiti yang lain di salah satu ruang publik.

Aksi saling balas timpa-menimpa karya seni grafiti itu semakin intens hingga mencapai puncaknya saat kedua komunitas seni grafiti yang memang sudah lama menjadi rival pun bertemu. Aksi cekcok dan baku hantam antar kedua komunitas itu pun tidak bisa dihindarkan. Salah satu dari mereka membawa senjata tajam dan terjadilah insiden penusukan tersebut. Insiden penusukan tersebut kemudian menjadi buah bibir di antara komunitas seni grafiti sebab kasus tersebut bukan saja terjadi sekali, tetapi juga pernah terjadi di tahun 2020.

Dari kasus tersebut, peneliti mencoba menganalisis latar belakang yang menjadi sebab dalam konflik internal tersebut serta bagaimana penyelesaian kasusnya dari sudut pandang ilmu komunikasi. Oleh karena itulah, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui latar belakang konflik antara komunitas seni grafiti ditinjau dari aspek hakikat, historis, setting tempat, konteks kasus, dan kasus lain yang berkaitan, (2) untuk mengetahui penyelesaian kasus konflik tersebut agar tidak terjadi di masa yang akan datang.

Penelitian yang mengambil topik tentang komunitas seni grafiti ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Triliana Kurniasari dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini mengambil judul “Eksistensi Graffiti sebagai Media Ekspresi Subkultur Anak Muda”. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana karya seni grafiti digunakan sebagai media untuk menyalurkan ekspresi dan komunikasi. Selain itu, dibahas juga bagaimana komunitas seni grafiti menjadi sebuah subkultur dan mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerakan komunitas seni grafiti di Kota Semarang menyampaikan pesan ekspresi perlawanan dan perebutan ruang publik. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan komunitas seni grafiti selalu mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sebagai aksi vandalisme [9].

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Aris Darisman yang berjudul “Karya Graffiti Sebagai Representasi Persoalan Sosial di Kota Bandung”. Penelitian yang diterbitkan pada Jurnal Humaniora Volume 5 Nomor 2 pada Oktober 2014 ini membahas mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya seni grafiti di berbagai ruang publik yang ada di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil karya seni grafiti yang dibuat oleh para seniman grafiti tersebut merupakan simbol perlawanan dan respons terhadap kondisi politik aktual [10]. Hal ini memperkuat asumsi bahwa komunitas seni grafiti merupakan komunitas yang identik dengan kehidupan jalanan.

Dua penelitian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan karya seni grafiti sebagai bentuk penyaluran karya seni di ruang publik. Jika pada penelitian sebelumnya yang dibahas adalah ekspresi dan representasi sosial pada karya seni grafiti,

maka pada penelitian ini lebih cenderung membahas pada perilaku dan konflik yang terjadi antar komunitas seni grafiti di Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS

Karya Seni Grafiti

Jika ditinjau secara etimologis, kata “graffiti” berasal dari bahasa Italia, yaitu “*graffiare*” yang artinya coretan [11]. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, grafiti adalah corat-coret. Secara umum, grafiti adalah tulisan, gambar, atau coretan yang dihasilkan melalui sebuah teknik tertentu [12]. Grafiti merupakan bagian dari karya seni visual yang menggunakan media dinding. Dalam pembuatannya, seni grafiti menggunakan komposisi garis, warna, tulisan, dan gambar dalam memberikan pesan tertentu kepada publik.

Karya seni grafiti ini sudah dimulai sejak zaman Yunani Kuno dan Romawi. Ketika itu, masyarakat Yunani Kuno dan Romawi menggunakan seni grafiti sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran mereka [13]. Konsep corat-coret dinding tersebut ternyata mendapat respons negatif dari masyarakat. Pemerintahan mereka saat itu sampai-sampai mengultimatum para seniman grafiti dengan cara memasang gambar dewa di setiap dinding dengan seruan dan ancaman [14].

Konsep seni grafiti modern dimulai di sekitar tahun 1966 di Kota Philadelphia dan Kota New York yang kemudian merambah ke kota-kota besar dunia lainnya [15]. Seni grafiti dibuat menggunakan cat semprot atau spidol di dinding kota, gerbong kereta api, dan ruang publik lainnya.

Tidak ada referensi yang menyebutkan kapan karya seni visual jalanan ini masuk ke Indonesia. Akan tetapi, masyarakat Indonesia telah menggunakan konsep ini pada masa perang kemerdekaan. Ketika itu seni grafiti digunakan sebagai media propaganda untuk mengobarkan semangat para pejuang dalam mengusir penjajah [16].

Saat ini, motif pembuatan seni grafiti di Indonesia semakin beraneka ragam. Para seniman grafiti menghias ruang publik dengan karya-karya mereka dengan motif mengekspresikan diri melalui kreativitas, menyampaikan protes dan perlawanan terhadap kebijakan, atau menyampaikan persuasi dalam momen-momen tertentu [17].

Seiring dengan perkembangan zaman, para seniman grafiti mulai membentuk komunitas-komunitas yang bergerak di bidang seni visual jalanan ini. Hal ini mereka lakukan agar tetap bisa menyalurkan hobi dan karya seni mereka secara berkelompok. Munculnya komunitas seni grafiti merupakan salah satu bentuk subkultural diantara masyarakat [18].

Komunitas Gardu House Graffiti

Salah satu komunitas seni grafiti yang terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, adalah Gardu House Graffiti. Komunitas Gardu House Graffiti yang berdomisili di Bintaro, Jakarta Selatan ini menaungi sejumlah komunitas seni grafiti yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beberapa karya mereka terpampang di berbagai ruang publik seperti Taman Menteng Jakarta Pusat, terowongan di Sirkuit Mandalika NTB, badan pesawat maskapai Garuda Indonesia, hingga terowongan subway di Belgia.

Komunitas Gardu House Graffiti didirikan oleh 10 orang yang menjadi founder komunitas tersebut. Mereka inilah yang memulai karya seni visual jalanan ini di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi Jakarta pada tahun 2010. Karya mereka terpampang di jalanan dan gardu PLN di sekitaran kampus. Aktivitas seni grafiti ini terus berlangsung meskipun mereka, yang

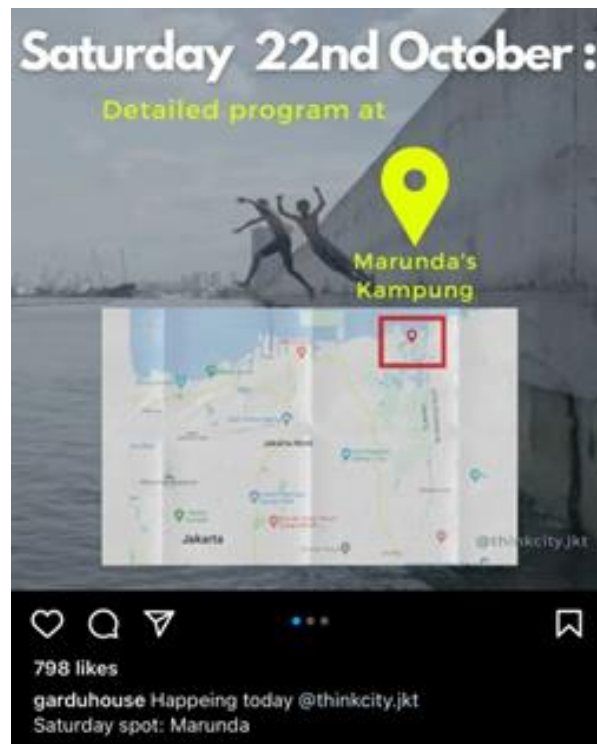
disebut sebagai artcoholic crew, telah lulus kuliah. Untuk itulah, mereka mencari sebuah tempat yang dijadikan home base komunitas seni grafiti yang diberi nama Gardu House.

Saat ini, komunitas Gardu House Graffiti tidak memiliki anggota tetap, namun memiliki anggota inti untuk menggerakkan komunitasnya. Komunitas Gardu House Graffiti memiliki acara tahunan bernama Indo Graff yang sudah dilaksanakan dalam tiga tahun terakhir ini. Indo Graff merupakan sebuah movement kegiatan serentak aksi para seniman grafiti di seluruh Indonesia. Komunitas Gardu House Graffiti tidak hanya berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia tetapi juga membuat acara campaign yang memiliki misi tersendiri.



Gambar 1. Seni grafiti karya Gardu House Graffiti di Terowongan Mandalika, NTB
Sumber: Kompas.com, 2022

Aktivitas mereka lebih bersifat publik seperti halnya postingan mereka di akun resmi Instagram mereka yang mengajak *followers* mereka berpartisipasi dalam sebuah *movement* bernama Jakarta Sink City, di mana Gardu House bekerjasama dengan IFI (Institut Francais Indonesia) untuk memberikan *awareness* tentang daerah-daerah yang hampir tenggelam seperti Muara Baru dan Marunda.



Gambar 2. Aktivitas Gardu House Graffiti di media sosial
Sumber: Instagram Gardu House Graffiti, 2022

Komunitas Gardu House Graffiti juga merambah ke dunia bisnis dengan membuat Gardu House Shop yang menjual keperluan seni grafiti serta merchandise hasil karya mereka sendiri [19]. Kegiatan bisnis ini dikelola oleh Maha Visual, sebuah manajemen studio kreatif dan seniman.



Gambar 3. Suasana di dalam Gardu House Shop
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022

Subkultur

Karya seni grafiti telah menjadi subkultur dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal karya seni visual. Secara umum, kultur atau budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari [20]. Sedangkan subkultur merupakan bagian dari kultur yang merujuk pada kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan [21]. Di dalam masyarakat, subkultur dapat hadir kapan dan di mana saja. Akan tetapi, kehadirannya itu tidak muncul secara instan, melainkan berkaitan dengan berbagai peristiwa yang menjadi konteksnya [22].

Sebagai contoh, karya seni visual telah menjadi kultur dalam masyarakat Indonesia karena pada dasarnya manusia menyukai dan memiliki kecenderungan tertarik pada seni [23]. Namun demikian, ketika karya seni tersebut ditransformasi menjadi media pengirim pesan dan dituangkan di ruang-ruang publik di tempat yang tidak biasa, seperti halnya karya seni grafiti, maka aktivitas seperti ini dapat dikatakan sebagai subkultur. Hal ini diperkuat dengan munculnya berbagai macam komunitas seni grafiti dengan anggota yang jumlahnya tidak sedikit.

Konflik

Dalam perjalanannya, aktivitas komunitas seni grafiti ini tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Ada beberapa konflik, baik itu konflik internal maupun eksternal, yang kerap terjadi ketika komunitas seni grafiti tersebut berinteraksi satu sama lain. Secara etimologis, kata konflik berasal dari Bahasa Latin, yaitu “con” yang artinya bersama dan “figere” yang artinya memukul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian yang berbeda lagi, yaitu konflik adalah percekocan, perselisihan, dan pertentangan.

Konflik adalah interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling berselisih dan berupaya untuk menyingkirkan satu sama lain. Konflik seperti ini biasanya muncul karena adanya perbedaan dalam berbagai hal seperti misalnya perbedaan pola pikir, kebiasaan, kepentingan, nilai, dan pola perilaku yang terjadi di dalam masyarakat yang majemuk.

Konflik adalah pertentangan dan ketidaksesuaian kepentingan, tujuan, dan keutuhan dalam berbagai situasi formal, sosial, dan psikologis yang berubah menjadi antagonistik, ambivalen, dan emosional [24]. Perbedaan dan pertentangan tersebut akan menjurus ke dalam konflik jika sistem dalam masyarakat tidak bisa mengakomodir perbedaan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri

Dilihat dari jenisnya, konflik terbagi ke dalam tujuh bagian, yaitu sebagai berikut: (1) konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok masyarakat; (2) konflik agama, yaitu konflik yang terjadi antara kelompok yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda; (3) konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi antara masyarakat dengan ras yang berbeda; (4) konflik kelas sosial, yaitu konflik vertikal antara tingkatan sosial di masyarakat; (5) konflik sosial, yaitu konflik yang terjadi dalam interaksi di masyarakat; (6) konflik politik, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan politik; (7) konflik internasional, yaitu konflik yang melibatkan berbagai negara karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing negara.

Sebuah konflik dapat diselesaikan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan penanganan konflik ada delapan [25], yaitu melalui musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (bargaining), kompromi, mediasi, konsiliasi dan konsultasi, dan peningkatan sumber daya. Strategi manajemen konflik digunakan ketika konflik perlu dikelola sehingga dapat dioptimalkan untuk tujuan organisasi.

Strategi manajemen konflik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Penghindaran, rendahnya kerjasama dan ketekunan. Konflik dibiarkan begitu saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Konflik jika dibiarkan bisa hilang begitu saja atau bisa membesar; (2) Persaingan, persistensi diri tinggi sedangkan kerjasama dengan orang lain rendah. Kekuasaan adalah sarana resolusi konflik; (3) Penyesuaian, persistensi rendah sedangkan kerja sama dengan orang lain tinggi. Hubungan antar individu baik sehingga ada individu/pihak yang menyesuaikan keadaan; (4) Kompromi, terdapat kegiatan tawar menawar dua pihak, jarang ada pihak ketiga; (5) Kolaborasi, strategi penyelesaian konflik dengan pihak yang berkonflik berusaha mencari solusi. Keuletan dan kebersamaan sama-sama tinggi.

Eksistensi Kelompok

Salah satu penyebab konflik adalah adanya eksistensi kelompok yang tidak harmonis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai hal berada atau keberadaan. Hal ini berdasar pada filsafat eksistensi yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre, seorang filsuf berkebangsaan Perancis yang hidup pada abad ke-20. Menurut Jean Paul Sartre, manusia adalah individu yang bebas, namun kebebasan yang dimilikinya selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain [26]. Manusia bebas untuk mendefinisikan dirinya sendiri secara individual dan manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.

Jean Paul Sartre juga mengungkapkan bahwa ada beberapa asas yang dijadikan pedoman dalam mewujudkan eksistensi, yaitu: (1) manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri, (2) manusia bertanggung jawab terhadap eksistensinya, (3) manusia bebas dan manusia adalah kebebasan, (4) nasib manusia ditentukan olehnya sendiri. Eksistensi inilah yang jika tidak diwujudkan secara harmonis, dapat berdampak pada konflik seperti halnya yang terjadi pada kasus penusukan dalam konflik komunitas seni grafiti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ditinjau dari filsafat eksistensi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [27].

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam sehingga dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi [28].

Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individu atau variasi unik dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, insiden kritis/unik atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *in-depth interview*, observasi ke lapangan, dan pengumpulan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan awal dalam penelitian ini adalah Dado Muth yang merupakan pendiri komunitas Gardu House Graffiti. Informan lainnya adalah Bima yang menggerakkan Gardu House ke arah bisnis melalui manajemen bernama Maha Visual. Alasan memilih mereka menjadi informan adalah karena mereka merupakan pendiri komunitas seni grafiti dan *street art* terbesar se-Asia Tenggara yang menaungi komunitas seni grafiti yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Dari kedua informan tersebut kemudian berkembang menjadi beberapa informan di daerah yang memang berkorelasi dengan komunitas Gardu House Graffiti. Mereka adalah anggota komunitas seni grafiti yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun informan-informan yang dimaksud adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar nama informan

No.	Nama	Domisili
1.	Dado Muth	Jakarta
2.	Bima	Jakarta
3.	Kokoh	Malang
4.	Tri	Depok
5.	Deny Prayitno	Depok
6.	Khairul Fikri	Pekalongan
7.	Asyaifuddin	Surakarta

Sumber: Data peneliti, 2022

Peneliti melakukan *in-depth interview* dari tanggal 28 Oktober 2022 sampai tanggal 26 November 2022 melalui aplikasi Zoom Meeting dan kunjungan langsung ke *home base* komunitas Gardu House Graffiti di Taman Barat Ruko Grand Bintaro No. 11, Bintaro Jaya Sektor 1, RT 8/RW 8, Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Jakarta 12330. Untuk dokumentasi diperoleh dari lokasi ketika proses *interview* dilakukan terhadap informan dan juga media sosial resmi Gardu House Graffiti.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kasus penusukan salah satu anggota komunitas seni grafiti di Jakarta merupakan fenomena gunung es yang terjadi di komunitas seni grafiti Indonesia. Bisa jadi banyak lagi yang tidak terungkap ke publik. Jika diurut lagi ke belakang, awal mula dari tindakan kekerasan itu berakar dari budaya barat. Selain aksi-aksi propaganda, komunitas seni grafiti di dunia barat memang sering diasosiasikan dengan berbagai tindak kekerasan [29]. Beberapa komunitas seni grafiti pun mengadopsi cara mempertahankan eksistensi karya seni grafiti dan mengklaim wilayah mereka dengan tindakan kekerasan antar sesama. “Budaya barat dibawa, termasuk tindakan kekerasannya,” kata Dado Muth.

Tak heran jika ada kejadian memilukan hingga menimbulkan korban di Jakarta, yakni kejadian penikaman antar anggota komunitas seni grafiti yang terjadi di tahun 2021. Insiden yang terjadi di wilayah Duren Tiga, Jakarta Selatan, ini berawal dari perseteruan antar anggota komunitas seni grafiti yang memang sudah lama menjadi rival. Konflik tersebut muncul karena ada aksi saling menimpa hasil karya seni grafiti di salah satu ruang publik. Aksi tersebut semakin intens hingga akhirnya terjadi baku hantam di antara mereka. Salah satu dari mereka mengeluarkan senjata tajam yang akhirnya menikam salah satu anggota komunitas seni grafiti yang sedang berseteru.

Bima, salah satu anggota komunitas seni grafiti asal Jakarta, mengatakan bahwa sebelum tragedi penusukan tahun 2021, pernah terjadi insiden serupa di tahun 2020 yang lalu. Aksi penikaman di

tahun 2020 juga dipicu ketersinggungan salah satu anggota komunitas seni grafiti karena hasil karya seni grafiti di salah satu ruang publik ditimpa (buff) oleh anggota komunitas lain.

Jika dilihat dari tinjauan historisnya, proses saling menimpa karya seni grafiti sebetulnya sudah sering terjadi. Hal ini terjadi karena karya-karya seni grafiti mereka dituangkan di ruang publik yang notabene tidak ada pemiliknya. Namun demikian, di kalangan komunitas seni grafiti ada aturan tidak tertulis terkait proses timpa-menimpa karya seni grafiti ini. Jika aturan tak tertulis itu dilanggar, maka konflik antar sesama anggota komunitas seni grafiti bisa terjadi. Hal ini didasarkan pada jenis karya seni grafiti yang dibuat seperti diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Istilah dalam karya seni grafiti

No.	Istilah	Pengertian
1.	<i>Tagging</i>	Coretan biasa
2.	<i>Throw-up</i>	Coretan tulisan dengan <i>fill</i> di dalamnya
3.	<i>Simple Piece</i>	Coretan dengan warna dan gradasinya
4.	<i>White style</i>	Bentuk detail dari <i>Simple Piece</i>
5.	<i>Blockbuster</i>	Grafiti pada tempat besar

Sumber: Gardu House Graffiti, 2022

Dari jenis karya tersebut, blockbuster adalah tahapan tertinggi dalam karya seni grafiti. Gambar blockbuster hanya boleh ditimpa oleh gambar blockbuster dengan kualitas yang lebih baik dari gambar yang telah ditimpa. Ini adalah kesepakatan tidak tertulis yang sudah diketahui dan dipahami oleh anggota komunitas seni grafiti di Indonesia. Namun demikian, secara insting sebagai manusia, para anggota komunitas seni grafiti merasa bebas untuk mengekspresikan diri dan menuangkan karya-karya mereka di ruang publik. Hal ini sejalan dengan filsafat eksistensi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre.

Salah satu anggota komunitas seni grafiti asal Depok, Jawa Barat, Deny Prayitno, mengatakan bahwa aksi timpa-menimpa pernah dilakukannya. Saat itu, dirinya menimpa salah satu karya seni grafiti di rolling door sebuah ruko. Lantaran karya seni grafiti tersebut sudah lama berada di sana, maka dia berinisiatif untuk mengganti dengan karyanya sendiri. Tak disangka, belum sampai 24 jam, hasil karya Deny kembali ditimpa oleh pemilik karya seni grafiti yang telah ditimpa olehnya. Aksi saling balas timpa-menimpa pun terjadi. Setelah tiga kali saling timpa, akhirnya Deny dan rivalnya itu bertemu.

Sebelum bertemu, keduanya memang sudah merencanakan untuk berduel. Keduanya bertemu dan masing-masing membawa 20 orang anggota komunitas. Untungnya, aksi keributan itu bisa diredam. "Saya masih ingat, dia (rivalnya) bilang bahwa gambar grafiti adalah jiwanya," kata Deny.

Dari sana kemudian Deny tahu bahwa karya seni grafiti merupakan harga diri seorang seniman grafiti. Tetapi, menurutnya, meskipun karya seni itu adalah jiwanya tidak berarti seseorang bisa menguasai sebuah teritori. "Semua ruang publik bisa dimiliki, tidak boleh ada yang menguasai teritori," ungkap dia.

Proses saling menimpa karya seni grafiti tetap berlanjut dan tidak mungkin dihentikan karena para anggota komunitas seni grafiti ini memiliki anggapan bahwa karya-karya mereka dituangkan di ruang-ruang publik seperti jembatan, trotoar, pembatas jalan, halte bus, dan ruang-ruang publik lain yang tidak ada pemiliknya. Para anggota komunitas seni grafiti tersebut merasa bebas dan berhak

untuk menghapus dan menimpa hasil karya seni grafiti anggota komunitas yang lain dengan karyanya sendiri. Hal ini kembali lagi kepada karakteristik dan jiwa seni grafiti yang memang identik dengan “seni jalanan”.

Dalam perjalanannya, ruang berkarya semakin sempit sementara generasi komunitas seni grafiti terus bermunculan. Alhasil, mereka saling menimpa hasil karya seni grafiti satu sama lain karena ruang yang digunakan tidak bertambah.

Berbeda halnya dengan Jakarta, di Malang dan Pekalongan justru tidak ada konflik yang mengarah pada kekerasan apalagi sampai ke arah tindakan kriminal. Namun demikian, Deny bercerita bahwa aksi teror sesama anggota komunitas seni grafiti masih terjadi sampai saat ini. “*Teman saya diteror, semua gambar di teritori dia ditimpa oleh gambar rivalnya,*” terang dia.



Gambar 4. Karya *graffiti* di ruang publik
Sumber: Instagram Gardu House Graffiti, 2022

Ditinjau dari konteks kasus penusukan tersebut, konflik yang terjadi sebetulnya bisa diredam. Bahkan, seluruh informan menyatakan ketidaksetujuannya dan menyayangkan terjadinya insiden penusukan tersebut meskipun memang aksi tersebut sulit dihindari antar mereka.

Dado Muth menilai aksi-aksi kekerasan termasuk penikaman di jalan bagi anggota komunitas seni grafiti ini sangat sulit dihindari. Mereka akan melewati fase tersebut sehingga tidak mungkin untuk menasehati aksi kekerasan yang terjadi antar mereka. “*Saya sudah mengalami masa itu, mustahil mereka bisa dinasehati untuk tidak melakukan kekerasan karena gambarnya ditimpa,*” kata dia.

Dia mengatakan bahwa dirinya sudah mengalami hal-hal yang sangat keras di jalanan saat menggambar di ruang publik saat awal-awal karya seni grafiti masih menjadi hal yang meresahkan bagi masyarakat. “*Tindakan kekerasan adalah bagian dari kehidupan anggota komunitas grafiti hingga sekarang,*” terang dia.

Bagi mereka yang mendalami seni grafiti tentu paham situasi jalanan dan kerasnya kehidupan seniman jalanan. Bahkan, Deny mengatakan bahwa aksi menimpa hasil karya seni grafiti orang lain bukan hanya sekadar iseng, tetapi juga upaya untuk menguji nyali. Ini artinya, Deny sadar bahwa aksinya menimpa karya seni grafiti orang lain bakal memicu konflik. *“Gambar di jalanan itu pakai nyali, saya mau uji nyali saya,”* kata dia.

Bagi anggota komunitas seni grafiti asal Pekalongan, Khairul Fikri, tidak setuju dengan aksi kekerasan sampai adanya penikaman. Dia sendiri tidak masalah jika gambarnya ditimpa. *“Tetapi harus yang lebih bagus,”* kata dia.

Untuk menghindari kasus yang serupa di masa yang akan datang, maka perlu dilakukan berbagai tindakan dari komunitas seni grafiti tersebut. Beberapa informan menyampaikan solusi yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah aksi yang dilakukan oleh anggota komunitas seni grafiti, Tri dan Deny, dengan melakukan kolaborasi dengan para anggota komunitas seni grafiti di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2020, tepatnya saat terjadi pandemi Covid-19, mereka berdua menginisiasi program “Koneksi Antar Kampung” di kawasan Depok. Aksi kolaborasi membuat karya seni grafiti antar kampung di Kawasan Depok ini terbilang sukses karena mampu mendatangkan hampir 250 penggiat karya seni grafiti yang berasal dari 20 sampai 24 kota. Beberapa di antaranya bahkan berasal dari luar negeri. Pengerjaan aksi kolaborasi “Koneksi Antar Kampung” ini dilakukan di ruang publik dan dinding rumah masyarakat sekitar yang sebelumnya sudah mendapatkan izin dari aparat desa setempat.

Hal inilah yang membuat aksi kolaborasi seni grafiti “Koneksi Antar Kampung” terbilang sukses karena sudah berjalan dari Volume 1 sampai Volume 3 dengan melibatkan ratusan penggiat karya seni grafiti. *“Salah satu cara meredam tindak kekerasan dan kriminal antar artis, kami berkolaborasi membuat program bersama,”* ungkap Deny.

Aksi kolaborasi ini memang tidak bisa dibilang sukses seratus persen untuk meredam konflik antar anggota komunitas seni grafiti, tetapi setidaknya kegiatan tersebut bisa membuat mereka saling terhubung satu sama lainnya. Misalnya, mereka yang terlibat dalam aksi kolaborasi ini kemudian tergabung dalam sebuah grup Whatsapp. Dengan cara seperti ini, para anggota komunitas seni grafiti ini akan saling mengenal satu sama lain sehingga jika ada aksi saling menimpa hasil karya seni grafiti dapat dibicarakan secara kekeluargaan tanpa harus ada tindak kekerasan apalagi sampai ke tindakan kriminal.

Bagi Khairul Fikri, salah satu anggota komunitas seni grafiti di Pekalongan, mengatakan bahwa aksi kolaborasi membuat karya seni grafiti di ruang publik dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan keakraban bagi sesama anggota komunitas seni grafiti. Apalagi jika aksi kolaborasi tersebut difasilitasi oleh pemerintah setempat untuk memberikan ruang kreativitas bagi anggota komunitas seni grafiti yang biasa membuat karya di ruang publik.

Adapun Dado Muth bercerita bahwa komunitas Gardu House Graffiti memiliki berbagai acara untuk menyatukan para anggota komunitas seni grafiti. Acara paling besar adalah Street Dealin Festival. Ajang ini menyatukan para anggota komunitas seni grafiti untuk melakukan kolaborasi membuat karya seni grafiti pada hari yang sama secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. *“Mereka gambar di daerah masing-masing, serentak di hari yang sama,”* terang Dado.

Solusi yang disampaikan oleh para informan tersebut bisa diaplikasikan pada anggota komunitas seni grafiti yang lainnya di seluruh Indonesia. Dengan cara seperti ini, konflik subkultur dalam

komunitas seni grafiti di Indonesia dapat diredam dan bahkan dapat dihindari di masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa konflik yang terjadi antar komunitas seni grafiti –dalam hal ini kasus penusukan terhadap salah satu anggota komunitas seni grafiti – dipicu oleh karakter ego personal dalam mempertahankan eksistensi kelompok dan teritorial. Konflik ini juga diperparah dengan adanya budaya barat yang dianut oleh beberapa anggota komunitas seni grafiti. Padahal menurut mereka, proses timpa-menimpa karya seni grafiti di ruang publik sebetulnya merupakan hal yang biasa. Para anggota komunitas seni grafiti menganggap bahwa ruang publik boleh digunakan oleh siapa saja.

Kasus konflik subkultur pada komunitas seni grafiti ini dapat diredam dan dihindari melalui berbagai kegiatan internal komunitas. Misalnya, mengadakan kegiatan bersama dan kolaborasi dalam sebuah festival karya seni grafiti, melakukan kegiatan sosial, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti ini cukup efektif dalam meredam konflik yang terjadi dan bahkan dapat menjadi barometer bagi para anggota komunitas seni grafiti di Indonesia untuk terus menjalin komunikasi dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Maulana and Winarno, "Representasi Seni Graffiti dalam Bentuk Geometric pada Media Kanvas," *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, vol. 2, no. 1, pp. 52–64, Jun. 2021.
- [2] N. B. Fatma and P. Kurnia, "Seni Mural sebagai Elemen Estetik pada Kafe di Jakarta," *Qualia – Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, vol. 1, no. 2, pp. 113–118, Oct. 2021.
- [3] R. F. Arsyadi, "Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Graffiti di Kota Kediri," Universitas Brawijaya, Malang, 2017.
- [4] M. I. Muttaqin, "'Kromonisasi Vandalisme' Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam Merebut Ruang Publik," UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- [5] N. Ardiansyah, "Setting Fisik Graffiti Tagging sebagai Bentuk Vandalisme di Kota Yogyakarta," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 197–204, Aug. 2020, doi: 10.30822/arteks.v5i2.372.
- [6] A. Gabilin and N. Haniza, "Graffiti Sebagai Lambang Komunikasi dan Eksistensi Diri Bomber di Jakarta," *The Source; Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 100–114, 2019.
- [7] N. Yohana and F. L. Sani, "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Me&art)," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Feb. 2015.
- [8] O. B. Wicandra, "Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya," Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2013, pp. 1–11.
- [9] T. Kurniasari, "Eksistensi Graffiti sebagai Media Ekspresi Subkultur Anak Muda," Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.
- [10] A. Darisman, "Karya Graffiti sebagai Representasi Persoalan Sosial di Kota Bandung," *Jurnal Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 749–755, Oct. 2014.
- [11] C. Castleman, *Getting Up: Subway Graffiti in New York*. London: MIT Press, 1982.
- [12] J. T. Murray and K. L. Murray, *Burning New York: Graffiti NYC*. California: Gingko Press, 2006.
- [13] R. Reisner, *Graffiti: Two Thousand Years of Wall Writing*. Washington: Cowles Publishing, 1991.

- [14] E. L. Abel and B. E. Buckley, *The Handwriting on the Wall: Toward a Sociology and Psychology of Graffiti*. Westport, Conn.: Greenwood, 1977.
- [15] I. S. Maulana and Winarno, "Representasi Seni Graffiti dalam Bentuk Geometric pada Media Kanvas," *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, vol. 2, no. 1, pp. 52–64, Jun. 2021.
- [16] N. B. Fatma and P. Kurnia, "Seni Mural sebagai Elemen Estetik pada Kafe di Jakarta," *Qualia – Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Budaya Visual*, vol. 1, no. 2, pp. 113–118, Oct. 2021.
- [17] R. F. Arsyadi, "Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Graffiti di Kota Kediri," Universitas Brawijaya, Malang, 2017.
- [18] M. I. Muttaqin, "'Kromonisasi Vandalisme' Siasat Seni Komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam Merebut Ruang Publik," UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- [19] N. Ardiansyah, "Setting Fisik Graffiti Tagging sebagai Bentuk Vandalisme di Kota Yogyakarta," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 197–204, Aug. 2020, doi: 10.30822/arteks.v5i2.372.
- [20] A. Gabrillin and N. Haniza, "Graffiti Sebagai Lambang Komunikasi dan Eksistensi Diri Bomber di Jakarta," *The Source; Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 100–114, 2019.
- [21] N. Yohana and F. L. Sani, "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Me&art)," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Feb. 2015.
- [22] O. B. Wicandra, "Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya," Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra, 2013, pp. 1–11.
- [23] T. Kurniasari, "Eksistensi Graffiti sebagai Media Ekspresi Subkultur Anak Muda," Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.
- [24] A. Darisman, "Karya Graffiti sebagai Representasi Persoalan Sosial di Kota Bandung," *Jurnal Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 749–755, Oct. 2014.
- [25] C. Castleman, *Getting Up: Subway Graffiti in New York*. London: MIT Press, 1982.
- [26] J. T. Murray and K. L. Murray, *Burning New York: Graffiti NYC*. California: Gingko Press, 2006.
- [27] R. Reisner, *Graffiti: Two Thousand Years of Wall Writing*. Washington: Cowles Publishing, 1991.
- [28] E. L. Abel and B. E. Buckley, *The Handwriting on the Wall: Toward a Sociology and Psychology of Graffiti*. Westport, Conn.: Greenwood, 1977.
- [29] S. Mouzakiotou, "Graffiti Art. Vandalism Overturning the Image of the Urban Landscape or Scope of Communication between Fellow Citizens?," *International Journal of Arts*, vol. 10, no. 2, pp. 33–38, 2020.
- [30] "Sejarah Graffiti di Indonesia," *Wadezig.com*, 2014.
- [31] M. Sari, "Efektivitas Mural Graffiti terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh," UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
- [32] F. L. Sani, "Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Me&Art)," *Jom FISIP*, vol. 2, no. 1, Feb. 2015.
- [33] N. F. Arifi, "Tinjauan Desain Grafis Kaos Sablon Graffiti di Gardu House Jakarta," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, vol. 2, no. 2, pp. 19–27, 2014.
- [34] R. Hendariningrum, "Budaya dan Komunikasi Kesehatan (Studi Pandangan Kesehatan pada Masyarakat Sunda dalam Tradisi Makan Lalapan)," *Jurnal Lugas*, vol. 2, no. 1, pp. 13–19, Jun. 2018.
- [35] P. Laksono, D. T. Kartono, and A. Demartoto, "Subkultur Grunge (Analisis Kritis tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 4, no. 1, pp. 17–31, Apr. 2015.
- [36] A. Suharyanto, "Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur dari Kehidupan Urban di Kota Medan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 98–105, 2021.
- [37] M. Rondhi, "Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik," *Imajinasi: Jurnal Seni*, vol. 7, no. 2, pp. 115–128, 2014.

-
- [38] H. Soetopo, *Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* , 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya , 2012.
- [39] A. H. Nasrudin, F. F. Unsa, F. N. Aini, I. Arifin, and M. A. Adha, “Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , vol. 9, no. 1, Feb. 2021.
- [40] S. Sunarso, “Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta Implementasinya dalam Pendidikan,” *Jurnal Informasi*, vol. 1, 2010.
- [41] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya , 2017.
- [42] R. K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo , 2013. B. Vogel, C. Arthur, E. Lepp, D. O’Driscoll, and B. T. Haworth, “Reading socio-political and spatial dynamics through graffiti in conflict-affected societies,” *Third World Q*, vol. 41, no. 12, pp. 2148–2168, Dec. 2020, doi: 10.1080/01436597.2020.1810009.